

**MOBILITAS SOSIAL PETANI PERKEBUN
DESA BUKIT LINGKAR
DI KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

By:Fitroh Hidayati

Fitrohhidayati29@gmail.com

Counsellor : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This study is to research how the Social Mobility Farmers estate that existed in the Bukit Lingkar village of Hill Circle is the District of Batang Cenaku Indragiri District upstream. Development and construction of this land will create a variety of economic activities that can be done by the community, in addition to creating new jobs and open again for the public. With the farmer's estates can we know the negative impacts and positive impacts. And there is a form of social mobility, factors affecting social mobility. The data technique collection with the questioner, interview and documentation. And the analysis of data is descriptive analysis of quantitative where the data presented in the form of a diagrams, percentages, images, and descriptions. The results show that social mobility farmers estates that should raise welfare in public life, but on the contrary that it does not happen they get welfare. And poverty can limit the opportunity for someone to develop and achieve certain social status. It is addressing that poverty in the village of Round Hill very minimum. But there are form of social mobility social namely social mobility horizontal and social mobility vertikal. Both form are respectively a process of social mobility. A person or group of people who perform economic activities by utilizing natural resources. Investment in oil palm plantations will be long-term. Do not let social interests can not be in the case of government, especially regarding land issues. This could lead to a conflict-konflik in the village of Bukit Lingkar.

Keyword: *Social Mobility, farmer, estate.*

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masyarakat di Desa Bukit Lingkar yang dulunya merupakan masyarakat petani perkebun yang keseluruhan nya suku Jawa yang melalui program transmigrasi. Sejak tahun 1980 Desa Bukit Lingkar merupakan Desa transmigrasi dengan perkembangan laju usaha petani padi sebagai sumber kehidupan masyarakat dengan perjalanan waktu, sumber mata pencarian Transmigrasi yang merupakan Desa yang jauh dari Kota. Subsektor Petani Padi mengalami banyak masalah seperti gagal panen akibat hama. Kondisi lahan yang tidak cocok mulai lah Petani Padi, terbatasnya Transmigrasi sarana imigrasi. Dan masyarakat petani yang ada di Desa Bukit Lingkar ini sangat rentan adanya petani, petani tidak memandang dari segi kecil, muda dan tua. Kebanyakan petani yang ada di Desa Bukit Lingkar yaitu anak kecil, yang putus sekolah. Begitulah nasib Petani buruh , terkadang dunia ini tidak seramah senyum dan kerut dahi para buruh petani, dunia ini terkadang sangat tega terhadap buruh petani dan itulah kenyataan yang terkadang sangat pahit tetapi harus kita telan oleh para buruh petani sawit tanpa menawar. Kabupaten Indragiri-Hulu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, di Indonesia. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bukit Lingkar telah banyak mengalami perubahan yang dapat di amati dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pendidikan pemilikan dan kekayaan dan sebagainya. Sejarah Desa Bukit Lingkar terbentuk bulan Maret 1983 merupakan desa Transmigrasi dari pulau Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan lain-lain.Desha Bukit Lingkar termasuk dalam wilayah kecamatan Indragiri Hulu dengan luas 27,75 km², dengan Jumlah Penduduk di desa Bukit Lingkar, di dominasi oleh penduduk pendatang dari jawa yang melalui transmigrasi.Kemajuan

pesat yang di alami oleh Indonesia dalam perkebunan kelapa sawit telah diikuti dengan adanya peningkatan perekonomian nasional. Dengan memasuki pemimerintahan orde baru, dalam pembangunan ini di arahkan dalam rangka untuk menciptakan kesempatan kerja, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa Negara. Pemerintahan ini terus mendorong untuk membuka lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit.Perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan dari masyarakat di perdesaan. Bentuk dari Inti Plisma bagi masyarakat dengan adanya perkembangan dan pembangunan lahan perkebunan ini akan tercipta berbagi kegiatan usaha ekonomi yang dapat di lakukan oleh masyarakat disamping itu akan tercipta berbagai kegiatan usaha ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat perdesaan. Wilayah Desa Bukit Lingkar awalnya merupakan areal untuk pertanian khususya padi bagi transmigrasi yang berasal dari pulau (Jawa Tengah, Timur, dan Barat).Transmigrasi memasuki Desa Bukit Lingkar tahun 1983.Sejak tahun 1984 KUD Milik Bersama mulai berdiri dan di pisahkan menjadi badan hukum pada tanggal 2 April 1984 Nomor 1046 / BH/ XIII oleh pemerintahan propinsi Riau.Desha Bukit Lingkar tersebut hanya di gunaka untuk keperluan pertanian pangan saja.

Tabel 1.1

Jumlah penduduk Desa Bukit Lingkar Tahun 2015

No	Mata Pencarian	Jiwa	(%)
1	Petani	1.019	50,3
2	Buruh tani	853	42,1
3	Pegawai Sipil	31	1,5
4	Pengerajin IRT	2	0,1
5	Pedangan Keliling	24	1,2
6	Bidan Swasta	6	0,3
7	Perawat Swasta	2	0,1
8	Polri	2	0,1
9	Pensiunan PNS	2	0,1
10	Pengusaha Kecil	64	3,2
11	Karyawan Swasta	12	0,6
12	Bengkel	9	0,4
Jumlah		2.026	100

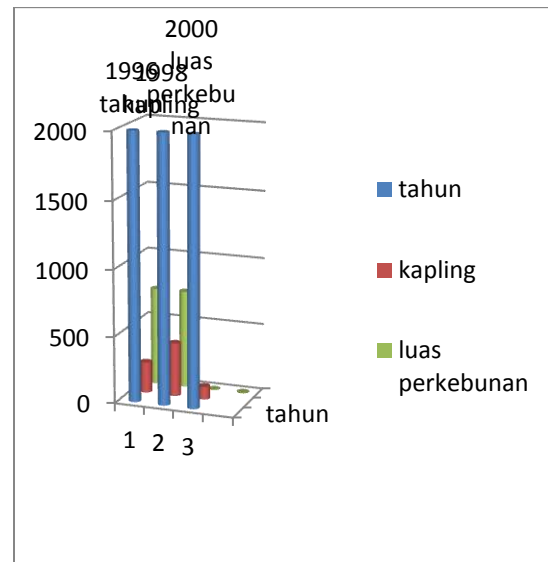
Sumber: *Kantor Desa Bukit Lingkar, 2015*

Fenomena yang dapat di temui adalah sebagian besar penduduk Kecamatan Batang Cenaku Petani selanjutnya petani perkebun. Di daerah Desa Bukit Lingkar sudah banyak Perkerjaan bukanlah suatu hal yang baru, namun sudah merata atau lazim di lakukan oleh masyarakat Perdesaan sebagai salah satu contoh yaitu pada Desa Bukit Lingkar. Dari gambaran di atas maka potensi yang terdapat di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku sangat baik di lakukan secara penggambaran, kerana lebih dari 70 % berpendidikan sehingga dapat ada perubahan yang lebih baik akan lebih cepat. Hal ini di dukung oleh kondusifnya lingkungan masyarakat sosial ekonomi.

Fenomena yang dulu transmigrasi bertani padi (1990 an) yang sekarang jadi petani sawit (1996 an). Pada tahun 1980 Sampai dengan 1995 masih pertanian padi, 1997 Sampai dengan 2002 sudah mulai perkebunan sawit sampai sekarang. Data petani sawit sekitar 732 Kapling, terdiri dari: Tahap Satu Tahun 1996 perkebunan sawit dengan luas 232 Kapling, Tahap Kedua Tahun 1998 perkebunan sawit dengan luas

402 Kapling, Tahap Ketiga Tahun 2002 perkebunan sawit dengan luas 96 Kapling Jadi jumlah keseluruhan sekitar 732 Kapling.

Diagram 1.1
Luas Perkebunan Desa Bukit Lingkar



sumber: *Koordinasi Lapangan Perkebunan Sawit*

Data Petani Perkebun atau yang di sebut buruh panen sekitar 122 Orang sedangkan buruh muat sekitar 30 Orang. Jadi Data buruh tani kelapa sawit sekitar 20 %. Permasalahan yaitu petani buruh tani kesulitan untuk mencari perkerjaan sampingan. Kerena buruh sawit akan menunggu hasil panen saja, selain itu mereka berkerja sambilan seperti buka piring, nyemprot, meruning, dan lain-lain.

Lokasi ini di pilih secara sengaja, dengan pertimbangan peneliti cukup memahami Desa Bukit Lingkar ini, sehingga cukup memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang di butuhkan serta karena peneliti ingin lebih dalam mengetahui bagaimana Petani Perkebun dengan kondisi sosial adanya masyarakat di daerah tersebut.

Dengan adanya dokumen perencanaan Desa yang partisipasi ini, maka dapat di ketahui pembangunan apa yang di lakukan oleh pemerintah Desa dalam mencapai cita-cita desa, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Maksud dan tujuan yaitu rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM Des) maksudnya rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM Des) ini berisi tentang pembangunan 5 (lima) tahun kedepan, masyarakat desa dapat melaksanakan pembangunan di Desa. Masyarakat desa juga memiliki RT. RW. Karena RT RW itu menjadi dasar bagi kita dan juga bagi pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan, maupun masyarakat secara umum. Karena RT RW merupakan pengelolaan tata ruang tidak saja menyangkut tanah dan wilayah. Hubungan perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan semakin penting posisinya dalam analisis keterkaitan bisnis. Untuk itu, perusahaan perkebunan sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab sosial.

perusahaan terhadap masyarakat sekitar untuk mengeliminasi dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul. Untuk itu, perlu pemahaman yang konkrit dan nyata terhadap kondisi sosial dan ekonomi perkebunan rakyat di sekitar perusahaan perkebunan, untuk menggambarkan dampak positif dan negatif pembangunan perusahaan perkebunan bagi petani mitra dan masyarakat sekitar. Pemahaman kondisi riil terhadap keadaan sosial dan ekonomi ini diperlukan untuk menyusun implementasi tanggung jawab sosial yang sistematis pendekatan pemberdayaan masyarakat agar dampak negatif pembangunan perkebunan yang menghambat terpenuhinya hak-hak masyarakat sekitar perusahaan dapat di hindari. Dari uraian di atas penelitian sebelumnya, bahwa masyarakat Petani Perkebun ini sebagian besar berkerja sebagai

Petani perkebun Sawit. Dengan demikian, saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut lagi yang berkenaan dengan Petani Perkebun dan pemilik sawit dengan mengangkat judul tentang:” ***Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar Di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu***”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian objek fenomena yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mobilitas sosial di Desa Bukit Lingkar ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat mengalami mobilitas sosial?
3. Apa pengaruh mobilitas terhadap perubahan status sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadi mobilitas Horizontal baik masyarakat Vertikal.
2. Untuk mengetahui proses mobilitas sosial masyarakat Di Desa Bukit Lingkar
3. Untuk mengetahui perubahan Stratifikasi sosial Di Desa Bukit Lingkar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dan pemikiran pada pihak-pihak yang memerlukan dan juga dapat dijadikan sebagai:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang ingin membahas permasalahan tentang mobilitas sosial Di Desa Bukit Lingkar.
2. sebagai sumbangan informasi dan pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya data penyebabnya konsep dan tentang mobilitas sosial dan stratifikasi sosial

1.5. Teori Mobilitas Sosial

1.5.1 Pengertian Mobilitas

Dalam kamus Indonesia mobilitas sosial adalah perubahan penduduk warga masyarakat kelas sosial yang satu ke kelas yang lain. Mobilitas sosial (*social mobility*), menurut Paul B.Horton, di artikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas lainnya, atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata lainnya.Drs.hartini dan G. Kartasapoetra, mobilitas berarti pihak-pihak yang bergerak atau sejumlah orang yang bergerak secara sosial.Kata sosial yang melekat pada istilah mobilitas maksudnya atau sekelompok warga dalam masyarakat.

Mobilitas sosial ialah suatu gerak perpindahan seseorang atau sekelompok warga atau setatus sosial yang satu ke setatus sosial yang lain. Gerakan perpindahan itu dapat berakibat naik turunnya kelas sosial ataupun tidak.Gerak sosial yang dapat menimbulkan naik-turunnya kelas sosial seseorang dinamakan *mobilitas sosial vertikal*, sedangkan gerak sosial yang tidak menimbulkan naik-turunnya kelas sosial dinamakan *mobilitas sosial horizontal*.

Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dengan kelompoknya.

1.5.2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

1. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial dari suatu kelompok sosial kelompok sosial lainnya yang sederajat.Dalam mobilitas sosial ini, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang, misalnya peralihan kewarganegaraan atau pekerjaan.

2. Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vaertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat.

Mobilitas sosial vertikal ke atas mempunyai dua bentuk yang utama yaitu:

1. Masuk kedalam kedudukan yang lebih tinggi hal ini ditandai dengan masukan individu-individu yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi yang telah ada.
2. Membentuk kelompok baru pada bentuk ini terjadi pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi daripada kedudukan individu pembentuk kelompok tersebut.

Mobilitas sosial vertikal ke bawah mempunyai dua bentuk utama yaitu sebagai berikut:

1. Turunya kedudukan pada bentuk ini, kedudukan individu turun kedudukan yang derajatnya lebih rendah.
2. Turunya derajat kelompok pada bentuk ini, derajat sekelompok individu dan kelompok merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan mobilitas sosial bahwa ruang lingkup menurut Damsar (2002), fokus disiplin sosiologi ekonomi merupakan irisan (*interseotion*) fokus disiplin sosiologi dan fokus disiplin ekonomi sementara itu menurut Kesler (2007:111). Dalam persepektif sosiologi ekonomi segala

aktivitas ekonomi pada dasarnya “terlekat”(embedded) dalam struktur sosial yang lebih luas tidak dapat direduksi dalam motif atau prefensi agen juga struktur imperaktif seperti kapitalisme.

1.5.3.Faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial

1. Perubahan kondisi sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya, misalnya karena masyarakat berubah pandangan menjadi lebih terbuka. Kemajuan teknologi juga dapat membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Selain itu, perubahan stratifikasi baru.

2. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Pembagian kerja berhubungan dengan stratifikasi jenis pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan menuntut keahlian khusus. Semakin spesifik pekerjaan yang ada di masyarakat, semakin sedikit pula kemungkinan individu berpindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain. Menurut (Kaare Svalastoga), untuk mengukur tingkat sosial ekonomi. Kaare Svalastoga bahwa interaksi lebih kemungkinan di temukan masyarakat yang berubahnya lambat, ketimbang di dalam masyarakat yang berubah cepat (Svalastoga, 1989:99).

3. Kemiskinan

Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu. Sebagai contoh, A Memuntuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orang tuanya tidak bisa membiayai. Hal ini mempengaruhi status sosial menurun yang disebut mobilitas vertikal.

Seperti yang kita ketahui mobilitas sosial adalah suatu gerak yang menghasilkan perpindahan tempat dari kedudukan dan

status seseorang dari tempat atau strata yang satu penghambat tersebut yaitu kemiskinan, kemiskinan sangat menghambat jalannya mobilitas sosial, karena ukuran kaya atau miskin nya seseorang sangat berpengaruh terhadap kegiatan atau kelangsungan hidup.

1.5.4 Konsep Stratifikasi Sosial

Stratifikasi Sosial adalah perbedaan atau pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan. Menurut Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan prestise. Menurut pendapat Pitirim A. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat. Defresiasi sosial terjadi karena individu atau secara biologis dan secara fisik (Ari Julianto, 2014).

Stratifikasi Sosial adalah sebuah konsep yang menunjukan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misal dalam komunitas tersebut dan strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah. Akhirnya Marx mengajakan konsep tentang kelas sosial, maka penggunaan nya istilah ini di bedakan dengan istilah status sosial (Svalastoga, Keare: 1989).

1.5.5. Faktor Penyebab Stratifikasi Sosial

Faktor-faktor penyebabnya adalah kemampuan atau kepandaian, umur, fisik, jenis kelamin, dan harta benda. Faktor-faktor penentu dari setiap masyarakat berbeda-beda. Pada masyarakat bercocok tanam, faktor penentunya adalah tuan tanah atau pembuka lahan.

Kedudukan menunjukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Pada semua sistem sosial, pasti terdapat

berbagai macam kedudukan atau status, seperti suami, istri, anak, ketua RT, ketua RW, lurah, camat, lurah, dan guru. Dalam kehidupan masyarakat selalu ada benturan-benturan atau bertentangan yang di alami seseorang yang berkaitan dengan status yang di milikinya, hal ini di sebut konflik sosial

Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Bahkan pada zaman kuno, filsuf Aristoteles (yunani) mengatakan di dalam Negara terdapat tiga unsure, yaitu mereka kaya sekali, melarat, dan berada di tengah-tengahnya. Seseorang sosiolog terkemuka, yaitu Pitirim A. Sorokin, pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur (Soerjono Soekanto, 2012:197).

Pitirim A. Sorokin, pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Diantara lapisan yang atasan dan yang rendah itu, ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri mereka yang hendak mempelajari sistem masyarakat itu. Sistem lapisan adalah masyarakat tersebut dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalistik, demokratis, komunistik, dan lain-lainnya. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang bertaraf kebudayaan bersahaja.

1.5.6. Indikator Stratifikasi Sosial

Masyarakat sekarang kebanyakan keluarga bertujuan untuk memberikan anak mereka pada peluang sosial yang lebih baik dari pada peluang-peluang yang ada dari pada peluang yang di perolehnya oleh orang

tua sendiri. Sasaran utama bagi keluarga yaitu status sosial tinggi adalah bagaimana mencegah menurunnya status sosial, sedangkan keluarga yang berstatus rendah mereka mengarahkan anak mereka untuk meningkatkan status yang ada.

Dalam masyarakat modern banyak Negara berupaya untuk dapat meningkatkan mobilitas sosial, karena mereka sangat yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka (Paul B. Horton dan Chester L. Hant, 1996:37).

Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Adapun definisi dari status sosial telah di jelaskan bahwa sekumpulan hak dan kewajiban yang di miliki seseorang dalam masyarakatnya menurut (Ralph Linton) Orang yang dimiliki akan di tepatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat di bandingkan dengan Orang yang status sosialnya rendah.

Indikator sosial di susun awalnya tahun 1960. Ada tiga kelas indikator sosial yang diidentifikasi, yakni:

1. Indikator kesejahteraan normatif, yang berfokus pada kesejahteraan dan dimaknai sebagai bahwa jika mereka berubah kearah yang benar sementara hal-hal lainnya tetap sama mendapatkan hal-hal yang lebih baik.
2. Indikator kepuasan, yang mengukur kepuasan psikologis, kebahagiaan, dan pemenuhan kehidupan dengan menggunakan instrumen penelitian survei yang memastikan realitas subjektif dimana orang hidup di kategori yang paling inklusif
3. Indikator sosial deskriptif, yang merupakan indeks dari kondisi sosial dalam konteks eksistensi manusia dan perubahan di dalamnya untuk berbagai segmen populasi.

1.6. Konsep Oprasional

Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama, namun demikian kenyataan konsep yang mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda oleh karena semakin konsep yang diukur. Untuk menghindari suatu salah satu pengertian tentang konsep yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasikan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan seseorang atau sekelompok warga atau setatus sosial yang satu ke setatus sosial yang lain.
2. Mobilitas sosial horizontal adalah suatu gerak perpindahan seseorang atau sekelompok warga atau setatus sosial yang satu ke setatus sosial yang lain. Gerakan perpindahan itu dapat berakibat naik turunnya kelas sosial ataupun tidak. Sedangkan gerak sosial yang tidak menimbulkan naik-turunnya kelas sosial di namakan *mobilitas sosial horizontal*.
3. Mobilitas vartikal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok warga pada lapisan sosial yang berbeda. Ciri utama mobilitas vartiakal adalah terjadinya gerak naik atau gerak turun dari lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial yang lain. Secara vartiakal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kedudukan keudukanya lainnya yang sederajat
4. Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar. Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu. Hal ini menunjukan bahwa

kemiskinan yang ada di Desa Bukit Lingkar sangat minimum. seseorang atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam.

5. Pendapatan dari Petani Perkebun Sawit yaitu Upah dari petani di kecamatan Batang Cenaku dalam perbulan untuk pria kurang dari Rp700.000,00 sedangkan petani buruh untuk wanita di bayar sebesar Rp 300.000,00 namun tidak bisa setiap saat berkerja karena tergantung musim manen sawit. Sedangkan kalau borongan seperti manen sawit itu biasanya langsung mengasilkan uang. Sementara itu seorang petani mengaku, pekerjaan menjadi petani buruh hanya mendapatkan penghasilan pada musim panen setelah itu mereka tidak berhenti menunggu manen tiba, sehingga sulit di handalkan untuk sebagai sumber kehidupan keluarga.
6. Petani Perkebun merupakan hubungan patronkilen, sehingga memunculkan stratifikasi sosial. Di namika kemakmuran kemiskinan di tandai oleh kedinamisan sebagai ciri kerja sektor pertanian diperdesaaan.

1.7. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bukit Lingkar Kabupaten Indragiri Hulu. Karena di Desa Bukit Lingkar merupakan salah satu Desa yang sangat pesat dalam perkebuan sawit di dibandingkan di Desa lain, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Alasan dipilihnya lokasi dipilihnya Berdasarkan sumber data yang ada di Desa Bukit Lingkar, yang ada di Kecamatan Batang Cenaku yakni masyarakat penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa tersebut. Populasi ini menggunakan sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif, sehingga relatif

dapat di hitung jumlahnya. Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah Data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka data yang diambil peneliti yaitu berupa data primer yang langsung dikumpulkan dari lapangan dengan langsung terjun ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut berupa, Kuesioner, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data terhadap penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu menggambarkan serta melakukan analisis terhadap data yang di peroleh di lapangan, maka penulis akan menganalisa secara cermat berdasarkan penelitian data dan teori yang mendukung dan erat kaitanya dengan masalah (Hermawan Wasito, 1995).

PROSES MOBILITAS SOSIAL

2.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran dari identitas para responden yang di ambil datanya dalam penelitian yang di lakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar mencapai tujuan penelitian. **Jenis Kelamin** Berdasarkan table 5.2 jika di ambil dari jumlah responden berdasarkan jenis kelamin bahwa dari seluruh sampel yang di jadikan responden yaitu 82 responden. Responden yang paling banyak yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 76 Orang responden (92,7 %), dan responden paling sedikit yaitu berjenis perempuan dengan jumlah 6 Orang responden (7,3%).

Jadi dapat di simpulkan bahwa responden yang paling banyak adalah laki-laki yaitu 76 Orang. Boleh jadi suatu pembangunan seperti pembangunan infrastruktur membutuhkan sumbangan tenaga fisik yang kuat kaum laki-laki, tetapi juga tidak bisa kita pungkiri bahwa suatu pembangunan juga tidak akan berjalan tanpa adanya pemikiran yang cemerlang yang boleh jadi di perkerjakan oleh kaum

perempuan. **Umur** Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui tingkat umur responden paling banyak terdapat di antara umur 18-30 yaitu sebanyak 54 orang (65,9%), dan berumur antara 31-49 sebanyak 20 Orang (24,4%), dan paling sedikit umur 40 > sebanyak (9,8%). Apabila dihubungkan antara jenis kelamin dan umur responden seharusnya seperti penjelasan diatas laki-laki sebagai kepala keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, salah satunya yaitu kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan paling mendasar, sedangkan biasanya kisaran umur 41 > tahun merupakan umur yang masih produktif untuk bekerja. **Suku Dan Etnis** Bahwa kebanyakan yang menepati wilayah penelitian tersebut adalah yang memiliki suku Jawa yaitu dengan jumlah 78 Orang responden (95,1 %). Di mana responden yang memiliki suku Jawa adalah suku penduduk asli di wilayah di Desa Bukit Lingkar. Sedangkan responden yang paling sedikit yaitu suku Sunda berjumlah 4 Orang responden (4,9 %). **Pendidikan** Bahwa jumlah tingkat pendidikan di masyarakat Desa Bukit Lingkar masih tergolong sangat rendah karena terlihat pada table di atas pendidikan yang paling banyak adalah SD sebanyak 59 jiwa yaitu (72,0%). Selanjutnya pendidikan tingkat menengah seperti SMP hanya 15 jiwa yaitu (18,3%), dan paling sedikit yaitu SMA 8 jiwa yaitu (9,8%). **Status** Bahwa status yang paling banyak 70 Jiwa sebesar (85,4%). Dan yang paling sedikit menunjukan responden yang status nya janda atau duda yaitu 1 Jiwa sebesar (1,2%). **Jumlah Anggota Keluarga** Bahwa banyak dari responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 1-5 setiap keluarga yaitu terdapat 63 keluarga dari jumlah (76,8%), sementara keluarga yang belum memiliki tanggungan 6 orang ada sebanyak (7,3 %) . **Daerah Asal** Bahwa kebanyakan asli daerah dari Jawa sebanyak 68 Orang responden (82,9%). Dan asli

daerah asli penduduk dari medan sebanyak 13 Orang responden (15,9%). Dan paling sedikit dari asli penduduk Desa Bukit Lingkar 1 orang (1,2%). **Lama Menetap** Menjukan bahwa kebanyakan hasil dari responden sejumlah 52 Jiwa sebesar (63,4%). Dan yang paling sedikit jumlah responden yaitu 3 Jiwa sebanyak (3,7%). **Tipe Rumah** Desa Bukit Lingkar jika melihat gambaran diagram 5.10 di atas yaitu responden yang memiliki tipe rumah terbuat dari papan sebanyak jiwa dan mencapai 683%, responden dengan tipe rumah semi permanen berjumlah 49 jiwa mencapai 55%, dan responden dengan tipe rumah permanen berjumlah 9 jiwa mencapai 11%.

2.2. Mobilitas Sosial Horizontal

Seseorang yang melakukan mobilitas horizontal tidak ada pengaruh sosial terhadap status sosialnya dan skala kewibawanya tidak berubah menjadi naik atau turun. Perubahan yang di alami tersebut memberikan dampak positif, yaitu dapat memeberikan penyegaran kerana mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. **Jenis Perkerjaan** Data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan dari hasil buruh yang melakukan perkerjaan sebanyak 73 Jiwa sebesar (89,0%). Dan pedagang sebanyak 9 Jiwa sebesar (11,1%). Maka dapat disimpulkan bahwa buruh yang paling banyak yaitu sebesar 73 Jiwa.

*“kebanyak dari responden memiliki perkerjaan tetap dikeranakan responden tidak meiliki perkerjaan lain. Responden mengatakan bahwa kebanyakan perkerjaan sebagai petani sawit atau disebut juga buruh. Dikerenakan tidak memiliki modal, usaha dan lain-lain, dan tidak memiliki ijazah Sma. Dan tidak mempunyai cukup dana untuk membuka usaha .Tingkat Perkerjaan juga bisa menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang***Merasa Nyaman** Data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat sudah

merasa nyaman. Mayarakat yang merasa nyaman berkerja sebanyak 56 Jiwa sebesar (68,3%). Dan tidak nyaman sebanyak 24 Jiwa sebesar (29,3%). Masyarakat di Desa Bukit Lingkar sudah merasa nyaman berkerja di perkenbunan sawit, di kerenakan sudah terbiasa memanen sawit. Masyarakat Desa ini sudah nyaman dengan perkerjaan Perkebun sawit hal ini telah membuktikan bahwa responden merasa sudah nyaman **Perkerjaan Utama Responden** Data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan dari perkerjaan utama responden yang melakukan perkerjaan petani sawit 63 Jiwa sebesar (77,0%). Dan Buruh tani sebanyak 17 Jiwa sebesar (20,7%), dan pedagang paling sedikit perkerjaan sebanyak 1 jiwa sebesar (1,2%). Perkerjakan Utama kebanyakan dari petani sawit.

2.3. Mobilitas Sosial Vartikal

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka kerana lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih suslit. Contohnya, masyarakat feudal atau pada masyarakat yang menganut system kasta. Pada masyarakat yang menganut system kasta, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah. **Perubahan Status Sosial** Data tersebut dapat diketahui bahwa perubahan status sosial akan mengalami perubahan, maka responden kebanyakan perubahan setatus sosial naik sebanyak 78 Jiwa sebesar (95,1%). Dan responden yang milih perubahan setatus sosial turun sebanyak 4 Jiwa sebesar (4,9%). **Keinginan Untuk Berkerja Lain** Masyarakat di Desa Bukit Lingkar ini sangat ingin membuka usaha lain, di kerenakan bosan jadi perani buruh sawit. Kebanyakan masyarakat ingin membuka usaha lapangan kerja, tetapi belum mempunyai modal dan dana untuk membuka usaha.

2.4. Faktor-Faktor Penyebab Mobilitas Sosial

Setiap manusia sejak lahir mempunyai status yang sama seperti yang di miliki oleh orang tuanya. Mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.**Perubahan Kondisi Sosial** Kepuasan dalam pendapatan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya serta kepuasan kerja yang di cerminkan oleh sikap emosional yang seimbang antara jasa dengan pelaksanaan pekerjaannya dimana seseorang merasa puas jika hasil kerja dan balas jasa di rasakan layak. Kepuasan kerja di definisikan dengan hingga sejauh mana individu merasakan secara positif atau negatif berbagai macam faktor atau di menci dari tugas-tugas dalam pekerjaannya.**Berkerja di Perkebun Sawit** Salah satu pilihan penting dalam kehidupan adalah bekerja. Bekerja yang tentunya untuk kelangsungan hidup. Salah satu pilihan dalam bekerja adalah bekerja di perkebunan utamanya perkebun sawit.**Pembagian Kerja** Semakin spesifik pekerjaan yang ada di masyarakat, semakin sedikit pula kemungkinan individu berpindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain. Besar kemungkinan terjadinya mobilitas di pengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Pembagian kerja berhubungan dengan stratifikasi jenis pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan menuntut keahlian khusus.**Sistem Berkerja** Berkerja secara sistematis tidak dapat di pisahkan dari bekerja secara rasional. Sistem kerja adalah rangkaian tata kerja dan prosedur kerja yang membentuk satu kebulatan pola dalam rangka melaksanakan suatu pekerjaan.**Saat Pergi Berkerja** Peran seorang suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya terutama untuk kebutuhan hidup serta untuk anak-anaknya, pekerjaan rumah tangga ini sudah ada tanggungjawabnya sebagai peran suami adalah menjaga keluarganya. Sekitar jam 07.00 WIB baru lah peran suami mulai

berangkat berkerja di perkebun sawit yang begitu jauh dari rumahnya yang biasanya di tempuh dengan menaiki Honda dengan perjalanan jauh.

Suami berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya untuk membantu istrinya untuk menambah penghasilan keluarganya. Sebelum berangkat berkerja peran seorang suami dan istri mengurus untuk keperluan anak-anaknya. Pekerjaan yang di lakukannya adalah untuk membantu masalah perekonomian keluarga dan bisa mengelola keuangan keluarganya agar hidup mereka terpenuhi. Meskipun hanya sedikit namun dapat membantu dan menambah penghasilan, uang tersebut di gunakan untuk kebutuhan keluarganya.**Pulang Dari Kerja** Pulang kerja menjadi tantangan tersendiri untuk berjuang untuk mendapatkan penghasilan.**Modal** Modal kerja adalah suatu pembiayaan untuk suatu usaha atau bisnis, dan modal kerja ialah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek.**Anggota Keluarga** Anggota keluarga yang ikut dalam bekerja kebanyakan tidak ikut dalam bekerja. Dikatakan pekerjaan ini sangat susah.**Kemiskinan** Kemiskinan merupakan kemiskinan sangat menghambat jalannya mobilitas sosial, karena ukuran kaya atau miskin nya seseorang sangat berpengaruh terhadap kegiatan atau kelangsungan hidup. Dan melemahnya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan di sebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau pun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.**Pengeluaran Dalam Satu Bulan** Pengeluaran sering berubah-ubah dikarenakan penghasilan petani perkebun sawit ini sering mengalami perubahan status seperti naik turun nya harga.

Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan adalah sumber di mana kita bisa hidup dan menikmati hidup di jaman sekarang. Pendapatan aktif adalah salah satu dari sumber pendapatan

1. Pendapatan super aktif adalah pendapatan yang hanya dapat di dapatkan jika berkerja. Contoh perkerjaan yang merupakan sumber pendapatan super aktif.
2. Pendapatan aktif adalah pendapatan yang tidak membutuhkan anda sebagai tenaga operasional melainkan hanya sebagai perencanaan strategi pembangunan usaha .
3. Pendapatan pasif adalah sumber pendapatan yang sama sekali tidak membutuhkan kerja keras. Contohnya pendapatan pasif yang cepat tetapi membutuhkan modal yang besar.

Hasil dari Pendapatan merupakan hasil atau upah yang di terima seseorang selama ia melaksanakan pekerjaannya guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekeluarga. Sedangkan tanggungan keluarga merupakan keseluruhan tanggungjawab dari kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, tanggungan itu meliputi beban akan pemenuhan kebutuhan secara sosial dan ekonomi dari seluruh anggota keluarga yang harus di nafkahi, masalah tanggungan keluarga adalah hal-hal yang meliputi beban pengayoman terhadap anggota keluarga yang belum produktif.

KESIMPULAN

3.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang di lakukan dapat di simpulkan bahwa Mobilitas sosial Petani perkebun sebagian besar responden

memberikan segi positif, dari keadaan sosial ekonomi keluarga petani perkebun yang ada di Desa Bukit Lingkar belum cukup untuk memadai dengan tempat tinggal semi permanen dengan pemilikan rumah sendiri, perkerjaan yang di lakukan oleh peran seorang rumah tangga.

2. Peran seorang rumah tangga di Desa Bukit Lingkar tidak hanya sebagai istri untuk melayani suami dan sebagai ibu untuk anak-anaknya, namun ada juga seorang peran istri yang memiliki banyak peranan yaitu selain mengurus suami dan anak-anaknya serta rumah tangga serta rumah tangganya istri juga mampu mencari nafka untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan meningkatkan penghasilan keluarga. Meskipun suami berkerja mencari nafkah namun kewajibanya untuk mengurus rumah tangga tetap di lakukannya sebelum berangkat kerja dan setelah pulang kerja.
3. Suami Petani Perkebun yang ada di Desa Bukit Lingkar tidak hanya mengandalkan penghasilan dari memanen sawit saja, melainkan berkeja sambilan. Namun mereka juga bias mendapatkan penghasilan dari perkerjaan yang di lakukannya dengan keahlian yang di miliki, tingkat pendidikan yang paling banyak di duduki itu anak yang putus sekolah hal ini telah membuktikan bahwa responden hanya sampai tingkat SD.
4. Jika di lihat dari faktor-faktor, hampir seluruh responden mengatakan bahwa penghasilan belum bisa memenuhi kebutuhan. Hal ini di krenakan tingkat ke puasan belum memadai.
5. mobilitas sosial petani perkebun yang seharusnya menaikan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat namun malah sebaliknya yaitu terjadi kesejahteraan itu tidak mereka dapatkan.

Saran

1. Sebaiknya peran suami lebih faks untuk mencari nafkah kepada keluarganya

supaya keluarganya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena mencari nafkah adalah tanggungjawab sebagai seorang suami untuk menyekolahkan anaknya.

2. Suami petani Perkebun sawit yang kebanyakan hanya tamatan SD sebaiknya bisa mengikuti pelatihan memiliki usaha sendiri karena bisa menambah pengalaman sehingga bisa membantu meningkatkan penghasilan keluarga dan tidak dengan tenaga saja namun bisa cara mengandalkan keahlian yang telah di latih dan di miliknya.

3. Untuk orang tua agar tetap menekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi dan tidak memberikan anaknya putus sekolah ataupun hanya sebatas sekolah dasar seperti kebanyakan pendidikan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ever, Sumardi. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan Sumandigrat dkk. 1999. *kemiskinan*. Jakarta: Teori, Fakta dan Kebijakan. IMPAC.
- Juliantara, D. 2002. *Pembaruan Desa*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Martono, N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryati, K & Suryawati, J. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Muhamadiyah. 2012. *Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani*. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Volume, 25. No 1.
- Oscar Levis. 1995. *The Culture Of Proverty. Kemiskinan di Perkotaan*
- Paul B. Horton & Chester L. Hant, 1984, *Sosiologi*: Jakarta, pt. gelora aksara pratama
- Ronardjo, Adisasmita. 2006. *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Joyakarta.
- Rusastra I.W. & Suryadi M. 2004. *Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Produk Dan Kesejahteraan Buruh Tani*. Jurnal Litbang Pertanian : Bogor
- Sajogyo. 2007. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Scoth, J. 1976. *Moral Ekonomi Petani Pergelakan dan Substensi diasia tenggara*. LP3S. Jakarta.
- Shahab, K. 2007. *Pengantar sosiologi Perdesaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Soekanto, Soerjono 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suartapraja O.S. 2008. *Dampak Pembangunan Terhadap Kedudukan*
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi.: Kapitalisme dan Komsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group..
- Silvia, V. 2006. *Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Mobilitas Pekerjaan Wanita*
- Svalastoga, Kearce. 1990: *Diferensiasi Sosial*: Jakarta. Bima Aksara

Dari Sektor Industri ke Sektor Jasa: Aceh.

Tjakrawati, S. 1990. *Dalam Masyarakat Indonesia.*

Wasito, H. 1995. Pengantar Metodologi Penelitian: Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum

<http://carapedia.com/pengertian definisi pertanian info2151.html>

<http://kamusbahasaIndonesia.org/mobilitas/mirip#ixzz26wMpSJHB>

Monografi Desa. 2014. Luas lahan Desa Bukit Lingkar 2014. Kabupaten Indragiri Hulu.

http:// Mobilitas Perubahan_gerakan sosial petani_

Skripsi

Restiono. 2013. *Pengaruh PT. Mega Nusa Inti Sawit Terhadap Pendapatan Petani Plasma Di Batang Cenaku : Yogyakarta*

Yen Beliantara Depari. 2012. *Mobilitas Sosial Buruh Tani Etnis Jawa: Pekanbaru Riau*

Lidun. 2015. *Mobilitas Sosial Petani Sawit Penerima Fasilitas Kredit Koperasi Primer Anggota(kkpa) di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar: Pekanbaru Riau*